

TESIS

**Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Orang Jepang
dengan Masyarakat Lokal Indonesia di Kanal
Youtuber Indonesia dan Jepang**

ABDUL RAHMAN WIJAYA PUTRA

F012211004



**PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2023

TESIS

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI
ORANG JEPANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL INDONESIA
DI KANAL YOUTUBER INDONESIA DAN JEPANG**

Disusun dan diajukan oleh:

ABDUL RAHMAN WIJAYA PUTRA

Nomor Pokok: F012211004

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 3 Agustus 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum.
NIP 196012311987031125



Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP 196512191989032001

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Abdul Rahman Wijaya Putra
NIM : F012211004
Program Studi : Magister Ilmu Linguistik

menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan, penelitian dan atau pemikiran orang lain. Terhadap perujukan ke satu sumber telah saya cantumkan dengan baik sesuai kaidah penulisan.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Makassar 2023



Handwritten signature of Abdul Rahman Wijaya Putra.

Abdul Rahman Wijaya Putra

KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang paling tepat penulis ucapkan kecuali rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas berkah dan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penelitian dengan judul Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Orang Jepang Dengan Masyarakat Lokal Indonesia di Kanal Youtuber Indonesia dan Jepang pada Prodi Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Penulis telah melalui berbagai tantangan dan rintangan dalam proses penyelesaian studi ini, satu di antaranya adalah masa Covid-19 yang membatasi seluruh aktifitas dan harus menjaga jarak dengan orang lain, di saat yang sama penulis perlu membangun diskusi dengan teman sejawat mahasiswa terkhusus yang pernah melakukan penelitian yang relevan dengan topik ini.

Yang tak mungkin penulis lupakan adalah perhatian dan kesabaran serta motivasi yang luar biasa dari kedua pembimbing penulis. Oleh karena itu, ijin penulis dari lubuk hati paling dalam untuk menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum selaku pembimbing bersama dengan Dr. Ery Iswary, M.Hum selaku pembimbing anggota dan sekaligus sebagai Ketua Prodi Magister Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Uniiversitas Hasanuddin

Demikian pula ucapan terima kasih teristimewa penulis tujukan kepada Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc dan Rektor Universitas Nasional Jakarta, Dr El Amry Bermawi Putera, M.A. atas izin

dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di universitas yang luar biasa membanggakan ini, Universitas Hasanuddin.

Penulis harus jujur bahwa dua orang pimpinan di dua institusi yang menjalin kerjasama masing-masing Prof Dr. Akin Duli, MA. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan Dr. Somadi Sosrohadi, M.Pd. Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional Jakarta sebagai pembina kelas kerjasama.

Ucapan terima kasih berturut-turut penulis tujukan pula kepada Dr. Imelda, S.S, M.Pd., Dr. Tamasse, M.Hum., dan Dr. Firman Saleh, S.S. M.Hum. sebagai penguji pada seluruh tahapan ujian yang harus penulis lewati. Berbagai kritikan, usul perbaikan dan pertanyaan-pertanyaan yang menginspirasi penulis untuk memenuhi standar mutu penelitian Tesis penulis.

Komitmen penting dari pihak Universitas Nasional Jakarta atas dukungan dan fasilitas untuk kemudahan studi penulis. Oleh karena itu sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Eko Sugiyanto, M.Si, Dr. Suryono Efendi, SE.,M.Ba,MM., dan Dr. Fairuz, M.Pd. serta Dr. Tadjuddin Nur, M.Hum. Sekali lagi penulis berterima kasih atas budi baik dan nasihat mereka hingga penulis tiba di penghujung penantian untuk menyandang gelar magister.

Kepada kedua orangtua penulis, Andi Wijaya dan Septi Andryana yang telah mendidik dan membesarkan serta selalu mendorong agar penulis menempuh pendidikan seperti sekarang ini. Demikian juga kepada sahabat dan teman sejawat di Universitas Nasional Jakarta yang tak tanpa henti memberi

semangat dan dorongan agar penulis segera menyelesaikan penelitian untuk mencapai satu kebulatan studi.

Secara khusus, penulis ingin mempersembahkan pencapaian akademik penulis selama mengenyam pendidikan di universitas ini untuk almarhumah adinda tercinta, Almarhumah Siti Rahiimah Indarwati Wijaya. Semoga dengan pencapaian akademik penulis dapat membuat Almarhumah bangga.

Tidak pula lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada partner penulis, Diastari Annesetya, S.S., yang selalu menjadi support system penulis baik saat susah maupun senang. S1 Sastra Jepang Universitas Nasional, para senpai (senior) dan kouhai (junior) penulis, teman-teman seperjuangan Tomari to Asobi (泊りと遊び), dan rekan-rekan penulis di Universitas Hasanuddin.

Pada akhirnya, penulis mengucapkan rasa syukur tak terhingga disertai ucapan terima kasih kepada siapa saja yang telah membantu penulis sejak awal mengikuti perkuliahan hingga mencapai kebulatan studi yang telah lama penulis idam-idamkan. Permohonan maaf jika pernah ada kekeliruan. Terhadap semua kebaikan yang diberikan kepada penulis bernilai ibadah.

Makassar,2023

Penulis



Abdul Rahman Wijaya Putra

ABSTRAK

ABDUL RAHMAN WIJAYA PUTRA. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Orang Jepang dengan Masyarakat Lokal Indonesia di Kanal Youtuber Indonesia dan Jepang (dibimbing oleh Fathu Rahman dan Ery Iswary).*

Alih kode dan campur kode merupakan dua peristiwa kabahasaan yang berbeda motif dan kepentingan yang mungkin terjadi, baik secara terpisah maupun dalam satu peristiwa tutur. Alih kode dan campur kode hanya mungkin terjadi pada masyarakat multilingual. Alih kode adalah perubahan bahasa dan suatu bahasa ke dalam bahasa lain karena situasi yang berubah. Alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat pula terjadi antarragam atau gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Sementara campur kode terjadi ketika suatu kelompok bilingual menerapkan metode komunikatif di antara mereka dengan memanfaatkan penggunaan dua bahasa selama percakapan. Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam video blog Kanal Youtuber Indonesia dan Jepang dan (2) mendeskripsikan fungsi alih kode dan campur kode dalam video blog Kanal Youtuber Indonesia dan Jepang. Data penelitian ini diperoleh dari vlog-vlog kanal Youtube yang bernama "Nihongo Mantappu". Data penelitian diperoleh dari Wasebo Boys. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam hal yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode Keenam hal itu adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena kehadiran orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan, serta untuk mempertegas sesuatu maksud. Kontribusi penelitian ini memberi wawasan kepada siapa saja bahwa terjadinya alih kode dan campur kode merupakan dampak dari kehidupan multikultural dan multilingual.

Kata kunci: alih kode, campur kode, bahasa Jepang, Nihongo Mantappu, kanal Youtuber



ABSTRACT

ABDUL RAHMAN WIJAYA PUTRA. *Code Switching and Code Mixing in Japanese Interaction with Local Indonesian Communities on Indonesian and Japanese Youtuber Channels.* (Supervised by Fathu Rahman and Ery Iswary).

Code-switching and code-mixing are two linguistic events with different motives and interests that may occur separately or in one speech event. Code-switching and code-mixing are only possible in a multilingual society. Code-switching is a change from one language to another due to changing situations. Code-switching does not only occur between languages but can also occur between the varieties or styles contained in a language, while code mixing occurs when a bilingual group applies communicative methods between them by utilizing the use of two languages during the conversation. from the vlogs of the Youtube channel called "*Nihongo Mantappu*" The purpose of this research is formulated as follows; 1) Explain the factors that cause code-switching and code-mixing in the video blogs of Indonesian and Japanese Youtuber Channels, and 2). Describe the functions of code-switching and code-mixing in the video blogs of the Indonesian and Japanese Youtuber Channels. The research data was obtained from the Wasebo Boys. The results showed that there were 6 things that caused code-switching and code-mixing to occur. The five things are the speaker or speakers, listeners or interlocutors, changes in situations due to the presence of a third person, changes from formal to informal or vice versa, and changes in the topic of conversation and to reinforce a point. The contribution of this research provides insight to anyone that the occurrence of Code Switching and Mixing is an impact on multicultural and multilingual life.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Japanese, *Nihongo Mantappu* Youtuber Channel



DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN/PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR ISTILAH	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Batasan Masalah	14
E. Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Penelitian Relevan	17
B. Aspek Penting dalam Interaksi Orang Jepang dengan Orang Indonesia	23
C. Landasan Teori	24
1. Sociolinguistik	24
2. Bilingualisme	26
3. Multibahasa	28
4. Campur Kode	29
5. Code Switching	31
6. Teori Bloom dan Gumperz Fungsi Alih Kode	34
7. Vlog (Video-blogging)	48
D. Kerangka Teori	50
BAB III METODE PENELITIAN	52

A. Metode	52
B. Sumber Data Penelitian	53
C. Prosedur Pengumpulan Data	54
D. Metode Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisa Data	56
F. Kerangka Konsep	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. HASIL PENELITIAN	62
1. Data Penelitian Pragmatik	63
a. Sajian Data Penelitian	63
b. Atribusi Sumber Data	65
2. Peristiwa Bahasa Alih Kode dan Campur Kode	67
a. Peristiwa Alih Kode	67
b. Peristiwa Campur Kode	80
B. PEMBAHASAN	91
1. Sajian Data	91
a. Distribusi Data Alih Kode dan Campur Kode	91
b. Deviasi Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jepang - Indonesia	94
2. Pembahasan Alih Kode dan Campur Kode	103
a. Analisis Pragmatik Alih Kode	104
b. Analisis Pragmatik Campur Kode	106
BAB V PENUTUP	109
A. SIMPULAN	109
B. SARAN	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

	Hal
1 Gabungan Teori Jenis Alih Kode dan Campur Kode	11
2 Distribusi Data Alih Kode – Campur Kode	64
3 Data Nama Konten Toutube (Vlog)	92
4 Bahasa Indonesia Dialek Jakarta	98
5 Bahasa Inggris	98
6 Penggunaan Istilah Bahasa Asing Lain	102
7 Penggunaan Istilah Lokal/Singkatan>Nama dalam Bahasa Indonesia	102

DAFTAR BAGAN

	Hal
1 Kerangka Teori	50
2 Kerangka Konsep	59

DAFTAR GAMBAR

	Hal
1 Teori Holmes tentang Klasifikasi dalam Alih Kode	9
2 Campur Kode Menurut Teori Musyken	10
3 Jenis <i>Code Switching</i>	36
4 Faktor Penyebab Terjadinya <i>Code Switching</i>	39
5 Fungsi <i>Code Switching</i>	41
6 Irisan Data Alih Kode dan Campur Kode	65
7 Distribusi Data Alih Kode dan Campur Kode dan yang Beririsan	92

DAFTAR ISTILAH

Istilah	Arti Istilah
Alih kode	yaitu perubahan bahasa dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain karena situasi yang berubah
Bilingualisme	penggunaan dua buah bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian
Blog	website berupa media online yang berisi konten dalam bentuk artikel, video, dan foto yang dikelola oleh seorang blogger
Code-Mixing	transisi satu kata dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu kalimat.
Code-Switching	merupakan sebuah alternatif untuk melakukan percakapan dengan dua bahasa yang berbeda
Intersentential code switching	salah satu bentuk alih kode yang terjadi ketika pembicara beralih dari satu bahasa ke bahasa lain antara dua kalimat atau lebih
Intrasentential code switching	alih kode intrasentential terjadi ketika pembicara menggabungkan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau frase yang sama
Media sosial	suatu platform dengan fasilitas yang membuat penggunaanya dalam hal ini masyarakat dapat melakukan aktivitas sosial.
Metaphorical code switching	bentuk alih kode yang terjadi ketika pembicara menggunakan kata-kata atau ungkapan dari bahasa yang berbeda untuk menciptakan perbandingan atau metafora dalam bahasa yang sedang digunakan
Multilingualisme	kemampuan seorang penutur individu atau komunitas penutur untuk berkomunikasi secara efektif dalam tiga bahasa atau lebih
Post-positivisme	merupakan perbaikan positivisme yang dianggap memiliki kelemahan-kelemahan, dan dianggap hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti
Situational code switching	bentuk alih kode yang terjadi ketika pembicara beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam situasi atau konteks komunikasi yang berbeda-beda
Tag code switching	bentuk alih kode yang sederhana, tetapi sering terjadi dalam percakapan sehari-hari.
Vlog	Vlog adalah video blog yang jadi format

<i>Waseda Boys</i>	favorit orang-orang saat ini untuk berbagi pesan, terutama influencer merupakan sebutan akrab untuk empat orang sahabat yang bertemu di Waseda University, Jepang, yaitu Jerome Polin, Yusuke Sakazaki, Ryoma Otsuka, dan Tomohiro Yamashita
YouTube	merupakan sebuah laman yang memanfaatkan web untuk menjalankan highlight-nya dan layanan berbagi video yang dikembangkan oleh mantan karyawan PayPal pada Februari 2005
YouTuber	pengonten YouTube, naravlog YouTube, atau penggiat YouTube adalah videografer yang membuat video untuk diunggah di YouTube

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
1 Data Penelitian Alih Kode dan Campur Kode	122
2 Tentang Waseda Boys, 4 Sahabat Youtuber Indonesia – Jepang (Sumber Data)	139
3 Surat Keterangan Verifikasi Penerjemahan Data	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu hal yang utama dalam berkomunikasi. Bahasa mempunyai peran penting sebagai alat komunikasi bagi manusia untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan, baik berupa pemikiran, gagasan, opini, dan lain-lain. Masing-masing orang mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda dan karena itu juga setiap orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda (Rahman, 2018). Di dunia ini, ada sangat banyak jenis dan ragam bahasa yang digunakan. Seiring perkembangan zaman orang-orang dapat mempelajari berbagai jenis dan ragam bahasa, baik itu dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Karena itu, tak jarang dalam masyarakat sosial saat ini seringkali dapat dijumpai orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk berbicara lebih dari satu bahasa, atau yang disebut dengan *bilingualisme* (Iswary, 2010).

Dengan banyaknya orang-orang yang mempunyai kemampuan *bilingualisme* tersebut, dalam suatu situasi pembicaraan dengan topik tertentu, sebuah bahasa tertentu lebih dipilih dibandingkan bahasa yang lainnya karena adanya penyesuaian yang dilakukan saat situasi pembicaraan tersebut terjadi. Dari sinilah pemilihan bahasa yang tepat harus diterapkan.

Situasi tempat seseorang berbicara lebih dari satu Bahasa atau lebih tepatnya disebut situasi *kedwibahasaan*, membuat seseorang harus melakukan pemilihan bahasa yang tepat untuk berbicara dengan mitra tuturnya sesuai

dengan latar belakang sosial budaya yang mengikutinya. Masalah pemilihan bahasa dapat dikategorikan sebagai masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dwibahasa. Namun, dikarenakan adanya budaya yang berbeda-beda dari setiap individu yang tinggal dalam satu wilayah menambah kemampuan seseorang untuk memakai dua bahasa yang disebut bilingualitas (Nababan, 1993).

Oleh karena itu, demi menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur yang dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya tersebut, penutur akan mengalihkan bahasa yang digunakan ke dalam bahasa yang lain. Dalam ilmu Sociolinguistik, hal ini disebut sebagai Alih Kode. Penelitian ini membahas bagaimana peralihan, penyesuaian dan pemilihan kata ketika penutur berbicara dengan mitra tutur yang mempunyai latar belakang dan budaya yang berbeda dengan melakukan Alih Kode.

Alih Kode adalah perubahan bahasa dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain karena situasi yang berubah. Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2004) mendefinisikan Alih Kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sementara itu, Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2004) mengemukakan bahwa Alih Kode bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa.

Kebiasaan masyarakat saat ini dalam berinteraksi melalui percakapan terbuka adanya unsur percampuran dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah bercampur dengan kalimat bahasa ibunya atau dikenal dengan istilah Campur Kode. Menurut Mujiono et al (2017) mengatakan

Campur Kode dimana suatu kelompok bilingual menerapkan metode komunikatif dimana mereka memanfaatkan penggunaan dua bahasa selama percakapan. Pandangan ini menyarankan bahwa Campur Kode adalah perpaduan dua bahasa dalam suatu percakapan, beliau juga memperkuat pernyataan bahwa Campur Kode adalah kegiatan dalam bertutur dengan menggunakan dua bahasa atau lebih dengan menyalurkan unsur-unsur kebahasaan dari bahasa ibu ke bahasa yang diinginkan tanpa mendistorsi konteks percakapan. Juga situasi dimana sebagian besar fenomena Campur Kode terjadi secara informal Situasi yang terjadi ketika penutur secara bersamaan menggunakan kedua bahasa yang mana mengandung gramatikal dan leksikal sebagai tindakan perubahan bahasa.

Namun demikian, dengan pesatnya kemajuan teknologi di segala bidang turut mempengaruhi perkembangan bahasa yang terjadi saat ini, seperti yang dicontohkan oleh media sosial seperti YouTube, Facebook, Twitter, Instagram dan masih banyak lagi serta karena semakin meluasnya Penggunaan bahasa asing yang dicampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah oleh penuturnya dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan terjadinya Campur Kode dan Alih Kode.

Fenomena Alih Kode dan Campur Kode telah menjadi tren atau gaya berbahasa di masyarakat, khususnya di kalangan anak muda. Perubahan gaya bahasa ini juga dipelajari dalam sosiolinguistik. Fenomena ini mempengaruhi program-program di televisi, di media sosial, dan beberapa platform seperti YouTube.

Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode biasanya dapat ditemukan pada

sebuah film, drama, *manga*, *anime*, dan sebagainya (Pramesti dkk., 2021). Namun, peristiwa Alih Kode juga dapat terjadi di dalam sebuah video *blog*, atau dapat disebut *vlog*, yang di dalamnya dapat ditemukan interaksi sosial antara penutur dan mitra tuturnya. *Vlog* ini dapat ditemukan di berbagai *platform* media sosial. Salah satu diantaranya adalah melalui *YouTube*.

YouTube merupakan salah satu media sosial yang paling populer saat ini, dimana para konten kreator, atau bisa disebut sebagai *YouTuber*. Mereka membagikan ide, pengalaman, dan kreatifitas mereka melalui konten yang mereka unggah. Para *YouTuber* ini banyak mengunggah berbagai jenis konten mulai dari konten pendidikan, konten hiburan, konten seni, atau konten keseharian mereka. Konten yang terakhir disebutkan, yaitu konten keseharian mereka, dapat diklasifikasikan sebagai *vlog*. Dalam *vlog-vlog* ini terdapat penggunaan lebih dari satu bahasa, terutama bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional. Maka dari itu, dalam *vlog-vlog* tersebut dapat terjadi peristiwa Alih Kode dan Campur Kode.

Peneliti mengambil *vlog-vlog* dari kanal *Youtube* yang bernama "*Nihongo Mantappu*", yang dimana konten dari kanal ini berisikan tentang video belajar matematika, bahasa Jepang, kebudayaan dan kehidupan antara Jepang dan Indonesia, serta kehidupan sehari-harinya. Jerome Polin, kreator *channel Youtube* tersebut, adalah seorang mahasiswa Indonesia yang sampai saat ini sedang berkuliah di Waseda University di Tokyo, Jepang. Dalam kebanyakan *vlog-vlognya*, tentang perjalanan, memperkenalkan sesuatu, tentang kuliner lokal. Sampai saat ini, dia konsisten membuat konten bersama dengan 3 orang temannya dari Jepang bernama Tomo, Yusuke, dan Otsuka, yang saat ini

dikenal sebagai *Waseda Boys*.

Sehubungan dengan itu, kali ini Jerome, Tomo, Yusuke, dan Otsuka, sedang melakukan liburan atau lebih tepatnya *trip* keliling Indonesia, dimana mereka ber empat jalan-jalan keliling ke berbagai daerah di Indonesia dari Wilayah Barat sampai Wilayah Timur Indonesia hingga sampai saat ini proposal dibuat. Penelitian ini akan mengambil data dari *vlog-vlog* kanal *Youtube* “*Nihongo Mantappu*” yang berkaitan dengan *trip* mereka di Indonesia. Dalam *trip* mereka ke berbagai daerah di Indonesia, mereka, khususnya yang dari Jepang, akan menemui masyarakat lokal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Dengan adanya perbedaan bahasa antara orang-orang Jepang tersebut dengan masyarakat lokal, khususnya pada bahasa ibu atau B1 yang mereka miliki, maka mereka terkadang kurang mengerti sehingga Jerome terkadang harus *mentranslate* apa yang masyarakat lokal ujkarkan. Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode bisa terjadi karena peristiwa-peristiwa seperti itu. Karena itu, penelitian ini akan meneliti tentang peristiwa Alih Kode dan Campur Kode yang terjadi antara *Wasedaboys*, khususnya yang orang Jepang, dan masyarakat lokal yang ada di seluruh Indonesia.

Perlu dipertegas bahwa Alih Kode dan Campur Kode adalah bidang Pragmatik di bawah payung Sociolinguistik, dan sering pula disebut kajian Sociopragmatik. Ia merupakan bagian dari ilmu Linguistik yang berfokus pada bahasa dan pengguna bahasa dalam bingkai penggunaan bahasa di masyarakat. Dengan kata lain, Sociolinguistik ilmu yang tetap bertumpu pada linguistik. Dari sini, linguistik (ilmu yang mengkaji bahasa sebagai fenomena yang independen) dijadikan dasar untuk menunjukkan perbedaan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan faktor sosial. Salah satu fenomena yang independen berupa penggunaan bahasa

dalam interaksi sosial adalah Alih Kode dan Campur Kode. Alih Kode dan Campur Kode berpayung di bawah Sosiopragmatik, Dari sini lah kajian bahasa secara pragmatik (Alih Kode dan Campur Kode) berada.

Alih Kode dan Campur Kode adalah penggunaan bahasa bercampuran satu sama lain. Penggunaan bahasa yang berbeda dalam sebuah ujaran adalah akibat pasti dari kedwibahasaan atau multilingualisme. Demi kebutuhan komunikasi, pembicara atau lawan bicara memanfaatkan bahasa asing atau daerah karena terbatasnya kosakata yang tersedia pada bahasa utama. Terkadang, lebih dari sekedar mencampurkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang kita gunakan, ini terjadi pada bahasa apapun atau karena adanya pergantian topik atau suasana percakapan. Peristiwa bahasa seperti ini, dalam Sociolinguistik, didefinisikan sebagai Alih Kode (*code-switching*) dan Campur Kode (*code-mixing*).

a) Alih Kode

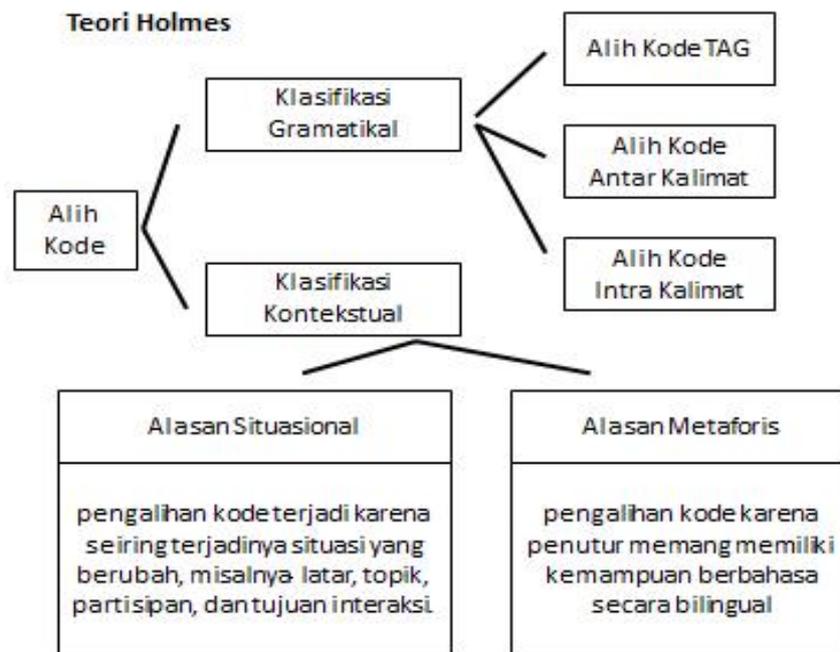
Myres dan Scotton (1993) dua orang linguist membahas tentang gejala kebahasaan seperti ini. Harya (2018) kemudian mengurai gagasan-gagasan itu kemudian menyimpulkan bahwa pengertian yang paling umum mengenai Alih Kode adalah penggunaan dua ragam atau variasi (kode) bahasa dalam percakapan yang sama. Alih Kode berbeda dengan peminjaman, pentransferan, dan interferensi. Konteks bukanlah satu-satunya faktor yang melatarbelakangi penutur untuk melakukan Alih Kode. Nyatanya, identitas sosial, pendidikan, bahkan niatan khusus lainnya turut mendorong penutur untuk menerapkan pengalihan kode.

Dalam beberapa sumber, Myres dan Scotton (1993) menyebutkan paling tidak terdapat dua klasifikasi Alih Kode yakni; 1) memiliki dua klasifikasi Klasifikasi Gramatikal. Klasifikasi gramatikal berfokus pada letak kemunculan pengalihan kode dalam satu kalimat atau ujaran.

Klasifikasi ini terdiri atas a) Alih Kode *Tag (Tag Code-Switching)*, Alih Kode ini terjadi ketika penutur menambahkan ekspresi singkat dalam bahasa lain pada akhir ujaran atau kalimat. Contoh: "Hadihnya bagus banget. *Thanks!*", b) Alih Kode Antar kalimat Alih Kode ini terjadi ketika terdapat satu kalimat penuh dalam bahasa lain yang diapit oleh kalimat-kalimat berbahasa utama. Contoh: "Ini motor lama. *But the engine still feels like new.* Harganya pun tidak terlalu mahal", c) Alih Kode Intrakalimat. Alih Kode ini terjadi ketika terdapat kata, frasa, atau klausa dalam bahasa lain pada kalimat berbahasa utama. Contoh: "James Maddison, gelandang serang kesebelasan Leicester City, memiliki kemampuan *dribbling* yang baik dan *passing* yang akurat. (Contoh-contoh yang disebutkan di atas dikutip dari Yudhistira, 2021)

Ada pun yang kedua, klasifikasi Kontekstual, klasifikasi ini berfokus pada alasan-alasan tertentu dan spesifik yang mendorong terjadinya pengalihan kode. Alasan pragmatis, terdapat dua alasan, yaitu alasan situasional dan alasan metaforis. Alasan pertama, pengalihan kode terjadi karena seiring terjadinya situasi yang berubah, misalnya latar, topik, partisipan, dan tujuan interaksi. Sementara itu, Holmes (2001) menjelaskan bahwa alasan metaforis yakni terjadinya pengalihan kode terjadi karena penutur memang memiliki kemampuan berbahasa secara bilingual. Di sini, penutur menerapkan Alih Kode sebagai metafora dengan tujuan untuk memperkaya ujaran atau kalimat-

kalimatnya dalam berkomunikasi. Skema dimaksud dapat dilihat pada diagram Teori Holmes seperti berikut ini;



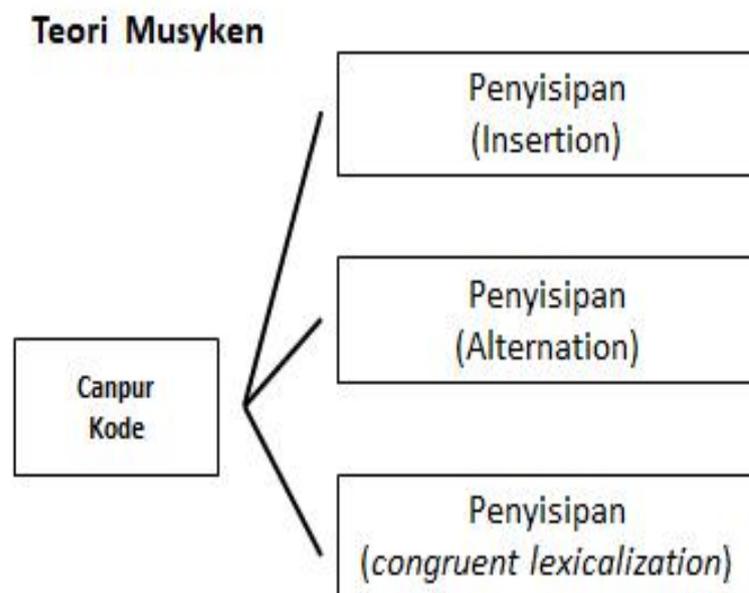
Gambar 1. Teori Holmes Tentang Klasifikasi dalam Alih Kode

b) Campur Kode

Berbeda dengan Alih Kode, Campur Kode dilakukan tanpa intensi khusus. Campur Kode terjadi ketika dua penutur menggunakan dua bahasa yang berbeda dalam satu ujaran, biarpun tidak ada perubahan situasi. Lebih lengkapnya, Muysken (2000) dalam Harya (2018) menekankan bahwa pada umumnya Campur Kode juga mencakup peleburan leksikon dan gramatika dua bahasa dalam satu ujaran.

Menurut Muysken (2000), terdapat tiga jenis Campur Kode, yaitu jenis penyisipan (*insertion*), jenis alternasi (*alternation*), dan yang terakhir adalah

jenis leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Teori ini digambarkan sebagai berikut;



Gambar 2. Campur Kode Menurut Teori Musyken

Selengkapnya, Teori Musyken diuraikan satu persatu di bawah ini beserta contoh-contohnya (dikutip dari Yudhistira, 2021). Lihat contoh seperti berikut

1. Penyisipan

Proses pencampuran kode melalui penyisipan berhubungan dengan peminjaman leksikal atau frasa asing yang disisipkan ke dalam suatu struktur bahasa lain. Lihat contoh seperti berikut

“Jadi orang *tuh* jangan suka *nge-judge*.”

2. Alternasi

Campur Kode alternasi biasanya kita temukan pada tataran klausa. Lihat tuturan berikut;

“Gara-gara pandemi, saya jadi lebih sering bersyukur, kayak, *I count my blessings.*”

3. Leksikalisasi Kongruen

Pada jenis ini, Campur Kode memungkinkan penggunaan dua tata gramatika bahasa yang berbeda dalam waktu yang sama. Leksikalisasi kongruen cenderung diterapkan secara acak pada dua bahasa yang memiliki kemiripan struktur.

“*Meeting* hari ini akan membahas tentang *urgent agenda* yang akan dilakukan *within this week.*”

Ternyata, Alih Kode dan Campur Kode memiliki jenis-jenis dengan ketentuan yang beragam. Alih Kode dan Campur Kode pun tidak sama. Alih Kode dilakukan karena alasan tertentu, seperti perubahan topik dan kehadiran orang ketiga dalam peristiwa tutur. Dengan kata lain, Alih Kode terjadi demi mencapai tujuan khusus. Sebaliknya, Campur Kode diterapkan tanpa maksud apa-apa atau terjadi di luar kesadaran penutur.

Lain halnya seperti yang diteorikan oleh Appel, (1976). Appel membagi Campur Kode ke dalam dua bagian, bandingkan apa yang diteorikan oleh Holmes sebelumnya. Sedangkan Jenis Alih Kode menurut Suwito juga terbagi atas dua bagian. Pembagian tersebut dapat dilihat sebagaimana yang ditunjukkan dalam table di bawah ini;

Tabel 1. Gabungan Teori Jenis Alih Kode dan Campur Kode

No.	Jenis Alih Kode dan Campur Kode
1	Alih Kode Eksternal (External Code Switching)
2	Alih Kode Internal (Internal Code Switching)

3	Campur Kode Luar (Outer Code Mixing)
4	Campur Kode Dalam (Inner Code Mixing)

Selanjutnya, Appel (1976: 79), mengemukakan Campur Kode terbagi atas dua yaitu, Alih Kode Eksternal (External Code Switching) dan Alih Kode Internal (Internal Code Switching), sementara Suwito (dalam Octavita, 2016: 71) membagi Alih Kode ke dalam dua tipe Alih Kode yaitu Alih Kode Luar (Outer Code Mixing) dan Alih Kode Dalam (Inner Code Mixing).

Campur Kode luar terjadi karena masuknya unsur bahasa dari bahasa asing dan segala variasinya. Sehingga terjadi percampuran bahasa daerah atau bahasa nasional dengan bahasa asing. Misalnya, seorang pembicara dapat menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesianya

Campur Kode dalam terjadi karena penyisipan unsur bahasa dari bahasa ibu atau bahasa nasional dengan variasinya. Sementara itu, terjadi Campur Kode luar karena penyisipan unsur bahasa-bahasa asing. Campur Kode dalam adalah Campur Kode yang terjadi karena penyisipan unsur bahasa asli atau nasional dan variasi bahasanya. Bisa juga terjadi antar bahasa daerah atau bahasa daerah. Misalnya, penutur mungkin menggunakan sebagian kode bahasa Jawa dalam tutur bahasa Indonesianya, tetapi tidak semua struktur bahasa Jawa.

Alih Kode terbagi menjadi dua bagian, yaitu Alih Kode internal dan Alih Kode eksternal. Alih Kode internal adalah peralihan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa nasional dan sebaliknya. Sedangkan Alih Kode eksternal adalah

peralihan bahasa dari bahasa nasional ke bahasa asing dan sebaliknya.

Alih Kode Eksternal adalah pengalihan bahasa dari bahasa nasional ke bahasa internasional atau sebaliknya. Alih Kode eksternal adalah Alih Kode dari bahasa sendiri ke bahasa asing seperti bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau bahasa lain. Alih Kode internal adalah peralihan bahasa dari bahasa daerah ke bahasa nasional dan sebaliknya. Sedangkan Alih Kode eksternal adalah peralihan bahasa dari bahasa nasional ke bahasa asing dan sebaliknya.

Gambaran mengenai teori-teori yang dikemukakan di atas dapat memperkaya arah penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalah yang akan dikupas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana faktor penyebab terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam video *blog* Kanal *Youtuber* Indonesia dan Jepang?
2. Bagaimana fungsi Alih Kode dan Campur Kode dalam video *blog* Kanal *Youtuber* Indonesia dan Jepang?

C. Tujuan Penelitian

Mengaju pada rumusan masalah seperti disebutkan terdahulu, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut;

1. Menjelaskan faktor penyebab terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam video *blog* Kanal *Youtuber* Indonesia dan Jepang.
2. Mendeskripsikan fungsi Alih Kode dan Campur Kode dalam video *blog* Kanal *Youtuber* Indonesia dan Jepang.

Kedua tujuan tersebut dapat dicapai melalui cara inventarisasi data terkait Alih Kode dan Campur Kode dari percakapan sumber data. Dari Penyajian data, kemudian dilakukan presentasi data melalui sistim tabel yang ditunjukkan dalam lampiran.

Setelah tujuan pertama berbicara mengenai sebab-sebab, maka pada tujuan kedua menguraikan fungsi Alih Kode dan Campur Kode dalam video blog Kanal Youtuber Indonesia dan Jepang. sebagaimana yang ditemukan.

D. Batasan Masalah

Masalah penelitian adalah sesuatu yang amat luas. Untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian dan berjalan sesuatu alur yang telah ditetapkan maka diperlukan pembatasan masalah. Batasan masalah ini dimaksudkan untuk mengarahkan penulis agar tetap pada koridor atau tetap fokus pada arah dan tujuan penelitian yang telah direncanakan.

Penelitian ini membatasi diri pada Alih Kode dan Campur Kode dengan sumber data Vlog Waseda Boys yang sarat dengan unsur Alih Kode dan Campur Kode. Pendekatan penelitian bertumpu pada tiga hal yakni Pragmatik, Semantik, dan Semiotik. Pendekatan ini ditunjukkan dalam kerangka konsep penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, Hasil temuan Tesis ini diharapkan memberi manfaat sebesar-besarnya baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi (bahan pustaka) bagi mahasiswa Linguistik, Kajian Budaya Jepang, dan mahasiswa Prodi Bahasa Jepang khususnya pada strata sarjana, tentu dengan harapan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosiolinguistik, yaitu Alih Kode dan Campur Kode.

2. Manfaat Praktis

Sebuah hasil penelitian yang baik. selain memberi manfaat teoritis juga memberi manfaat praktis.

- a. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Dapat mengetahui berbagai macam bentuk faktor serta fungsi Alih Kode dan Campur Kode khususnya berdasarkan data yang ditemukan untuk penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian tentang Alih Kode dan Campur Kode telah banyak dilakukan, di antaranya adalah “Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Band Vamps” oleh Esa Ufi Susanti (Universitas Diponegoro, 2017) yang meneliti tentang Alih Kode dan Campur Kode dalam lirik lagu band Jepang yaitu *Vamps*. Esa menganalisis setiap bait lirik lagu tersebut lalu menganalisis Alih Kode dan Campur Kode yang ada dalam setiap bait lirik lagu tersebut dengan mengacu pada teori Suwito (1983) terkait dengan macam Alih Kode, dan Chaer dan Agustina (2010) terkait dengan faktor Alih Kode. Hasil analisisnya adalah wujud Alih Kode dan Campur Kode yang terdapat dalam lima lagu band *Vamps* ditemukan 20 data yang masing-masing terdiri dari 9 data Alih Kode dan 11 data Campur Kode. Kemudian, penyebab Alih Kode dalam lirik lagu-lagu band *Vamps* ada dua, yaitu faktor penutur atau penyanyi, dan faktor penegasan makna lirik.

Penelitian selanjutnya adalah “Alih Kode dan Campur Kode dalam *Video Blogger*” oleh Risma Widyaningtyas (Universitas Diponegoro, 2018), yang meneliti tentang Alih Kode dan Campur Kode dalam 4 *video blog* dari beberapa channel *Video Blogger*. Data yang digunakan adalah percakapan yang terdapat dalam blog dan dianalisis berdasarkan teori Hudson (1996) untuk melihat wujud Alih Kode, dan teori Suwito (1983) untuk mengkaji jenis Alih Kode, sedangkan Chaer dan Agustina (2010: 114) diacu untuk menelaah

faktornya. Sementara itu, teori Suwito (1983: 75) dan Nababan (1984: 32) digunakan untuk mengkaji jenis Campur Kode dan faktor penyebabnya. Hasil analisisnya adalah wujud Alih Kode dan Campur Kode pada 4 *video blog* terdiri dari 6 data Alih Kode yang semuanya berwujud Alih Kode *ekstern* dan seluruhnya berbentuk kalimat, serta 13 data Campur Kode yang berwujud 12 data Campur Kode *ekstern* dan 1 data Campur Kode *intern*. Lalu, penyebab Alih Kode dan Campur Kode pada 4 *video blog* tersebut adalah dari 6 data Alih Kode, 1 data dikarenakan lawan bicara, 3 data dikarenakan pembicara, dan 2 data dikarenakan hadirnya orang ketiga, serta dari 13 data Campur Kode, 3 data dikarenakan keterbatasan bahasa, 3 data dikarenakan situasi informal, 3 data dikarenakan tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, 4 data dikarenakan pembicara ingin memamerkan keterpelajarannya.

Penelitian berikutnya adalah “Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Peristiwa Tutar Mahasiswa Jepang di Indonesia” oleh Santi Andayani (Universitas Brawijaya, 2019), yang meneliti tentang Alih Kode dan Campur Kode dalam peristiwa tutur antara Mahasiswa Universitas Brawijaya dan Universitas Hiroshima di Universitas Brawijaya. Data yang digunakan adalah catatan percakapan dengan Mahasiswa Universitas Hiroshima yang dikumpulkan Santi dan dianalisis berdasarkan teori Chaer (2010) dan Hoffman (dalam Cakrawati, 2011) untuk melihat faktor penyebab Alih Kode dan Campur Kode tersebut. Hasil penelitiannya adalah penyebab Alih Kode dan Campur Kode ada 9 faktor, yaitu faktor penutur, faktor mitra tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, untuk menegaskan sesuatu, sebagai pengisi atau penghubung kalimat, pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi,

mengklarifikasi isi tuturan bagi *interlocutor* (lawan bicara), kebutuhan leksikal karena tidak ditemukannya padanan kata yang tepat, dan keefisienan suatu penutur.

Berbeda dengan ketiga penelitian di atas, peneliti meneliti Alih Kode dan Campur Kode beserta faktor dan fungsinya yang terdapat pada *vlog-vlog Youtube* tersebut, yang saya asumsikan akan berbeda hasilnya dengan penelitian-penelitian di atas. Namun, yang akan ditelaah hanya peristiwa Alih Kodanya saja yang diacu dari teori yang dikemukakan oleh Holmes (2013: 42).

Penelitian lain terkait dengan Alih Kode dan Campur Kode adalah apa yang dilakukan oleh Putri dkk, (2022) mendefinisikan kontak bahasa merupakan kondisi sociolinguistik yang memungkinkan terjadinya tindakan spontan seorang penutur untuk mengganti kode bahasa yang sedang digunakan dalam suatu proses komunikasi. Iqbal Ramadhan yang merupakan selebritas Indonesia yang bersekolah di luar negeri yang menyebabkan banyak melakukan alih kode dan campur kode di video youtubenanya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dan analisis data yaitu, (1) mengamati video, (2) mengumpulkan data, yaitu dengan mencatat beberapa tuturan yang terdapat alih kode dan campur kode, (3) mengidentifikasi data, yaitu dengan mengklasifikasikan tuturan yang telah didapatkan, (4) menyajikan data dan menarik simpulan. Dari analisis yang dilakukan, penutur menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini disebabkan penutur menyelesaikan sekolah menengah atas di United World Collage, Amerika Serikat dan melanjutkan kuliah di Monash University, Australia. Berdasarkan

hasil pembahasan, terdapat 19 bentuk alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Faktor yang menjadi penyebab alih kode dalam tuturan Iqbaal Ramadhan yaitu: 1) disebabkan oleh penutur, 2) disebabkan oleh pokok pembicaraan, dan 3) disebabkan oleh sekadar bergengsi. Penggunaan campur kode yang dijumpai dalam video yaitu 14 bentuk yang disebabkan oleh faktor kebutuhan mendesak serta motif prestise.

Pandangan lain datang dari Purwanto (2023) dengan tulisan yang berjudul Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode di Kolom Komentar Video “Nostalgia Hal-Hal Gila” Youtube Rahmet Ababil Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini mengkaji campur kode dan alih kode yang terdapat pada kolom komentar Youtube Channel Rahmet Ababil tentang kisah kenakalan anak STM. Penelitian ini berfokus pada bentuk, faktor, dan jenis campur kode yang terdapat di kolom komentar channel Youtube Rahmet Ababil. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode mendengarkan dengan memanfaatkan teknik percakapan terbuka, screen recording, dan note-taking, dan analisis data meliputi teknik penentuan elemen sorting (PUP), menulis perbedaan urutan, dan menyusun elemen. Hasil penelitian di kolom komentar beberapa bentuk campur kode Youtube Channel Rahmet Ababil: (1) Campur Kode yang berwujud frasa, (2) Campur Kode yang berwujud klausa, (3) Campur Kode yang berwujud kata, (4) Campur Kode yang berwujud pengulangan kata. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu: keterbatasan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan mitra pembicara serta pribadi pembicara, tempat tinggal dan

waktu pembicara berlangsung, modus, fungsi, dan tujuan ragam dan tutur bahasa, hadirnya pihak ketiga, pokok pembicaraan untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekedar bergengsi.

Penelitian yang ketiga yaitu Fenomena Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Penutur Asing dalam Konten Video Youtube yang dilakukan oleh Febriyatko (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur asing dalam konten video Youtube. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sementara pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi dan dokumentasi berdasarkan sumber data penelitian berupa video di situs jejaring Youtube. Data konten video dipilih berdasarkan jumlah pelanggan dan penonton. Data dianalisis untuk mencari bentuk campur kode dan alih kode dari para Youtuber asing yang berbahasa Indonesia dalam konten-konten videonya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh Youtuber asing tersebut masih dipengaruhi oleh bahasa Inggris, Korea, aksen gaul Jakarta, dan slang. Penggunaan aksen gaul Jakarta dan slang tersebut disebabkan karena pengaruh lingkungan dan budaya dari para Youtuber ini tinggal. Keunikan lain yang muncul adalah penggunaan bahasa yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan dan fenomena paranormal. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi para pembaca untuk lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing agar lebih banyak menyertakan unsur-unsur budaya dan kearifan lokal seperti hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas paranormal.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu 1) sama-sama membahas alih kode dan campur kode, 2) menggunakan YouTube sebagai media pengambilan data, dan 3) salah satu bahasa yang digunakan adalah bahasa Indoneisa. Berdasarkan pandangan yang disampaikan para peneliti terdahulu, peneliti memiliki sisi yang belum dilakukan, baik dari sisi sudut pandang maupun dari sisi objek kajian yakni sumber data penelitian. Jika peneliti menentukan objek dari penggunaan bahasa secara interaktif di masyarakat, justru penelitian ini mengambil data yang dari YouTube dari *vlog* Waseda Boys, konten kreator yang terdiri 3 mahasiswa Jepang dan 1 orang mahasiswa dari Indonesia yang tengah memenmpuh pendidikan di Waseda University - 早稲田大学 Jepang, salah satu univeritas ternama di Jepang.

Alasan lain, karena peneliti sedang memangu tugas yang terkait dengan bahasa dan kebudayaan Jepang di Universitas Nasional Jakarta. Ini kemudian menjadi alasan spesifik dengan harapan hasil penelitian ini dapat berkontribusi penting bagi pengembangan karier peneliti dan terhadap institusi dimana peneliti mengabdikan.

Pentingnya penelitian ini merupakan upaya ilmiah untuk mengetahui bagaimana sebuah komunikasi berlangsung secara pragmatik dalam kehidupan sehari-hari yang sadar atau tidak dipenuhi dengan penggunaan bahasa Alih Kode dan Campur Kode.

B. Aspek Penting dalam Interaksi Orang Jepang dengan Orang Indonesia

Dalam berinteraksi sosial, orang Jepang terkenal akan sopan santunnya dalam berinteraksi sosial dan mempunyai etika yang sangat baik. Hal tersebut dapat terlihat saat masyarakat Jepang berinteraksi dengan orang

lain, yaitu salah satunya dengan melakukan tradisi *Ojigi*, yaitu membungkuk (sebagai bentuk hormat). Selain itu, derajat membungkuknya pun menentukan seberapa hormatnya mereka kepada lawan bicara mereka.

Tidak hanya Jepang, orang Indonesia juga terkenal akan keramah tamahannya. Bahkan kepada orang yang tidak dikenal sekalipun, mereka tidak sungkan untuk memulai interaksi. Masyarakat Indonesia juga terkenal murah senyum, dan suka bergotong royong, yang merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang di kehidupan sosial di Indonesia.

Terkait dengan hal di atas, kedua negara ini dikenal memiliki masyarakat yang sangat ramah dan mempunyai sopan santun yang sangat baik sehingga jika orang Jepang dan orang Indonesia bertemu satu sama lain interaksi antara keduanya bisa terjalin dengan baik. Seperti halnya dengan interaksi yang ada dalam data tuturan pada penelitian ini. Dalam hal ini, interaksi orang Jepang dengan masyarakat di Indonesia. Meskipun dari segi etika cenderung sama baiknya, perbedaan bahasa dapat memicu peristiwa kebahasaan yaitu *code switching*.

C. Landasan Teori

1. Sociolinguistik

Wardough (1986: 4) menyatakan definisi Sociolinguistik adalah sebagai berikut:

“Sociolinguistics concerned with investigates the relationship between language and society in order to have a good understanding of the structure of language and how language work in communication. The equivalent goal in the sociology of language is trying to discover how

social structure can be better understood through the study of language, for example, how certain linguistic feature serve to characterize particular social arrangements”.

Berdasarkan pernyataan Wardaugh tersebut, bisa disimpulkan bahwa Sociolinguistik berkenaan dengan menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat demi mempunyai sebuah pemahaman yang baik dari struktur bahasa dan bagaimana bahasa bekerja dalam berkomunikasi. Tujuan yang lainnya adalah untuk mencoba menemukan bagaimana caranya struktur sosial dapat dipahami lebih baik melalui studi bahasa, misalnya bagaimana aspek linguistik dapat mengkarakterisasi tatanan sosial tertentu. Sebagai tambahan, Wardaugh menambahkan bahwa Sociolinguistik adalah studi tentang kehidupan sehari-hari – bagaimana bahasa bekerja dalam percakapan santai, dalam media, dan kehadirannya dalam norma sosial, kebijakan-kebijakan, dan hukum yang berkaitan dengan bahasa.

Selanjutnya, Wardhaugh, (2006: 13) menambahkan bahwa sociolinguistik adalah studi tentang penggunaan bahasa secara sosial, dan studi yang paling produktif dalam empat dekade penelitian sociolinguistik berasal dari menentukan evaluasi sosial varian linguistik.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bidang yang menganalisis bahasa sebagai bagian dari properti sosial. Pembelajaran mengeksplorasi fungsi dan ragam bahasa, kontak antara bahasa yang berbeda, sikap orang terhadap penggunaan dan pengguna bahasa, perubahan bahasa, serta rencana bahasa. Pada awal pendefinisian

kajiannya, beberapa ahli bahasa menggunakan istilah sosiologi bahasa, sementara yang lain menamakannya sosiolinguistik.

2. Bilingualisme

Dalam bahasa Indonesia, bilingualisme disebut juga dengan kedwibahasaan. Menurut Chaer dan Agustina (2004:84) bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa, termasuk variasi bahasa, seperti dialek ataupun ragam bahasa. Sementara, Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 2004:85), menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya (native-like control of two languages).

Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2004:86) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya. yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya. Haugen (dalam Chaer dan Agustina, 2004:86) menyatakan bahwa jika tahu akan dua bahasa atau lebih berarti bilingual, dan selanjutnya menurut Haugen yaitu seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja.

Wardough (1986:4) telah menentukan bilingualisme sebagai berikut:

“In many parts of the world using bilingual on their life such as people speak several languages: Perhaps one or more at home, another in the

village, still another for the purpose of trade, and yet another for contact with the outside world of the wider social or political organization.”

Berdasarkan pernyataan Wardaugh tersebut, dapat disimpulkan bahwa di berbagai belahan dunia yang bilingual dalam kehidupan mereka berbicara beberapa bahasa, kemungkinan satu atau dua bahasa di lingkungan rumah, dengan orang desanya untuk berdagang, dan bahasa lainnya lagi untuk berinteraksi dengan dunia luar yang lebih besar atau dalam organisasi politik.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur dalam yang menggunakan dua bahasa atau lebih dengan sama baiknya bagaimanapun tingkatannya meskipun tidak perlu secara aktif menggunakan dua bahasa atau lebih tersebut. Penggunaan dua bahasa tersebut dalam kehidupan sosial beserta lingkungannya masing-masing menghasilkan beberapa peristiwa sosial kebahasaan. Salah satunya adalah peristiwa Alih Kode.

Sebagai tambahan, menurut Moeliono (1981:48), umumnya masyarakat di Indonesia dapat berbicara dalam tiga bahasa yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat bilingualisme. Fenomena bilingualisme di Indonesia sudah terjadi di banyak daerah dan sudah menjadi hal yang lumrah di masyarakat. Ini sangat terkait dengan Indonesia yang memiliki ragam bahasa daerah yang tersebar dan ditambah bahasa resmi nasional, bahasa Indonesia.

3. Multibahasa

Negara-negara modern multibahasa dalam arti bahwa beberapa sektor mereka populasi berbicara lebih dari dua bahasa (Nancy, 1997). Menurut Hoffmann (1991: 3), pada tingkat sosial, multibahasa umum di Afrika dan Asia. Penulis berfokus pada benua Asia yang memiliki banyak sekali multibahasa, seperti di Cina yang sebenarnya ada beberapa orang Cina yang tidak mengerti karena mereka berbicara bahasa Kanton. Contoh lain yang bisa ditemukan adalah di Indonesia yang pada dasarnya adalah satu negara tetapi memiliki banyak perbedaan bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan Madura perbedaan dalam hal pengucapan, kosa kata dan aksen. Menurut Rohmah dan Mulkiyah (2021), kebanyakan orang multibahasa tidak harus memiliki keterampilan yang sama di semua bahasa (atau varietas). Menurut Jessner, Oberhofer, dan Megens (2020), pembelajar multibahasa dapat mengalami gesekan bahasa, yaitu melupakan salah satu dari tiga bahasa atau lebih. Oleh karena itu, pembelajar multibahasa harus secara teratur berlatih bahasa mereka gunakan agar mereka tidak melupakan apa yang telah mereka pelajari.

4. Campur Kode

Campur Kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menggabungkan unsur-unsur dari satu bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain. Integrasi dari unsur bahasa yang satu dengan yang lain dilakukan secara konsisten. Kridalaksana (2005, 40) berpendapat bahwa Campur Kode adalah penggunaan satu unit bahasa dengan unit bahasa

lainnya, yang memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk penggunaan kata-kata, frasa, idiom, dan sapaan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya Campur Kode dalam penelitian ini meliputi: (1) ingin menjelaskan sesuatu/maksud tertentu; (2) karena situasi; dan (3) ingin menjalin keakraban guru dan siswa. Pemilihan faktor ini sesuai dengan teori Hymes (dalam Suwito; 1985: 32) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan SPEAKING; yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksudkan; ialah: Setting and Scene (latar); Partisipant (peserta); Ends (hasil); Act (amanant); Key (cara); Instrument (saran); Norm (norma); genre (jenis).

Suwito (1985:78-79) menyebutkan beberapa macam Campur Kode yang berdasarkan unsur- unsur kebahasaan yang terlibat didalamnya yaitu:

1. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata-kata sebagai sebuah kode yang disisipkan di dalam kode utama atau kode dasar dari bahasa lain merupakan unsur yang menyebabkan terjadinya Campur Kode dalam peristiwa berbahasa. Suparno (2015:25), kata adalah serapan satuan bahasa yang terbentuk dari satu morfem atau lebih.

2. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1987: 151). Frasa dari bahasa lain yang disisipkan oleh penutur dwibahasawan kedalam

kode dasar menimbulkan adanya Campur Kode dalam tindak tutur masyarakat.

3. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud bentuk baster

Bentuk baster yaitu suatu bentuk bahasa akibat adanya penggabungan kata dasar (asal bahasa Indonesia) dengan kata tambahan (asal bahasa Inggris) misalnya kata dasar hutan + imbuhan isasi hutaniasi. Bentuk ini juga mengakibatkan adanya Campur Kode dalam masyarakat bilingual.

5. Code Switching

Hymes (dalam Rahardi, 2001:20) juga menyatakan bahwa Alih Kode adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan sebuah variasi dari beberapa gaya bahasa. Hymes mengelompokkan Alih Kode menjadi dua, yaitu Alih Kode internal (internal code switching), terjadi di antara bahasa daerah dalam sebuah area bahasa nasional, dialek antardaerah dalam satu bahasa atau di antara beberapa gaya bahasa yang bisa muncul sebagai suatu dialek. Lalu, Alih Kode eksternal (external code switching), yaitu sebuah transisi bahasa yang terjadi dengan bahasa utama (bahasa ibu) dengan bahasa asing.

Fasold (dalam Chaer dan Agustina: 2004:96) menawarkan kriteria gramatikal untuk dapat membedakan antara peristiwa Alih Kode dengan Campur Kode. Apabila seseorang menggunakan satu kata atau frase dari

satu bahasa, maka dia telah melakukan Campur Kode. Akan tetapi, apabila satu klausa jelas-jelas mempunyai struktur gramatikal satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah peristiwa Alih Kode. Secara lebih jelasnya dalam upaya membedakan Alih Kode dengan Campur Kode, apabila seseorang menggunakan suatu kata ataupun frasa dari satu bahasa, maka seseorang tersebut telah melakukan Campur Kode. Akan tetapi, apabila seseorang menggunakan satu klausa yang jelas-jelas mempunyai struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah peristiwa Alih Kode.

Selanjutnya, jika kita mengamati penggunaan Campur Kode secara mendalam, pengguna biasanya mengatakan kata atau frase atau kalimat dari bahasa lain tanpa ragu sedikit pun atau dapat dikatakan bahwa pengguna sudah mengetahui dengan baik arti dari kata yang ingin disampaikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Moradi (2014: 1) bahwa "Campur Kode adalah pergantian dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa kendala seperti kurangnya kelancaran, kecepatan atau juga keraguan dalam penyampaiannya". Dengan kata lain, Campur Kode merepresentasikan kemampuan seseorang dalam menggunakan unsur-unsur kalimat bahasa atau kata secara tepat dan dapat dimengerti. Selain itu, tingkat pendidikan seseorang yang banyak menggunakan Campur Kode yang tepat dalam setiap percakapan menunjukkan tingkat pendidikan seseorang sebagai cerminan dari seberapa banyak dan tepat Campur Kode yang disampaikan, oleh karena itu banyak orang yang

menggunakan bahasa campuran untuk berkomunikasi menunjukkan untuk menjadi lebih berpendidikan dari orang lain.

Dalam kaitannya dengan Code Switching, kode merupakan sebuah sistem tutur yang kas. Poedjosoedarmo (dalam Rahardi, 2010: 55) menyatakan bahwa kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa dalam kode itu terdapat unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem, dan fonem. Kode-kode dengan sendirinya mengandung arti unsur-unsur bahasa yang lain.

Kridalaksana (2001:113) menyatakan bahwa kode (*code*) merupakan lambang atau ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode. Bahasa merupakan kode yang dipakai dalam komunikasi manusia dalam melakukan interaksi satu sama lain. Suwito (dalam Rahardi, 2010: 3) menambahkan bahwa perkodean sebenarnya meliputi berbagai hal, Campur Kode, interferensi, integrasi kode, Alih Kode, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pengertian kode adalah sebuah sistem lambang yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu yang unsur bahasanya mempunyai ciri khas dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicaranya, dan situasi tuturnya, serta sebenarnya dapat meliputi berbagai

hal seperti Campur Kode, interferensi, integrasi kode, Alih Kode, dan sebagainya.

6. Teori Bloom dan Gumperz Tentang Fungsi Alih Kode

Ada tujuh fungsi Alih Kode berdasarkan Bloom dan Gumperz (1971), mereka adalah:

1. Untuk melayani kutipan

Ini berarti pembicara ingin mengatakan kata-kata orang lain dan melaporkan mereka dalam pidato atau percakapannya.

2. Interjeksi

Ketika seorang pembicara mengatakan beberapa kata dalam bahasa Indonesia seperti "nah," ,"lah," "loh," atau "dong," mereka menyisipkan kalimat atau kalimat yang menghubungkan dua kalimat lainnya (Susanto, 2008, .70). Ada kata-kata seperti "bagaimanapun", "omong-omong", "jadi," dan "baik" dalam bahasa Inggris. Ada "아(aa)", "오(o)" dan "예(ye)" dalam bahasa Korea. Kata "eeee" adalah bunyi dalam bahasa Jepang. Seruan seperti "sialan", "heh", "hei", dan "ya" juga bisa digunakan sebagai kata seru.

3. Untuk Menandai Kepribadian dan Objektifikasi

Dalam hal ini, tingkat perasaan pembicara dalam pesan dan caranya mereka menggunakan bahasa misalnya, penggunaan bahasa A lebih bersifat pribadi, sementara penggunaan bahasa B menunjukkan jarak penutur satu dengan penutur lainnya.

4. Kualifikasi atau Klarifikasi Pesan

Ini adalah kemampuan pembicara untuk mengkualifikasikan atau mengklarifikasi pesan tergantung pada seberapa baik mereka memahami subjek. Terkadang, sebuah subjek diangkat dalam bahasa A dan kemudian dijelaskan dengan bahasa B agar pesannya lebih jelas.

5. Untuk Menentukan Penerima

Langkah Alih Kode berikutnya disebut "Specify an Addressee." Itu tujuannya adalah untuk membantu penutur lain dengan beralih ke bahasa yang mereka pahami. Itu tujuannya adalah untuk memberi tahu orang lain bahwa dia ingin berbicara dengannya mereka.

6. Untuk Mengulangi

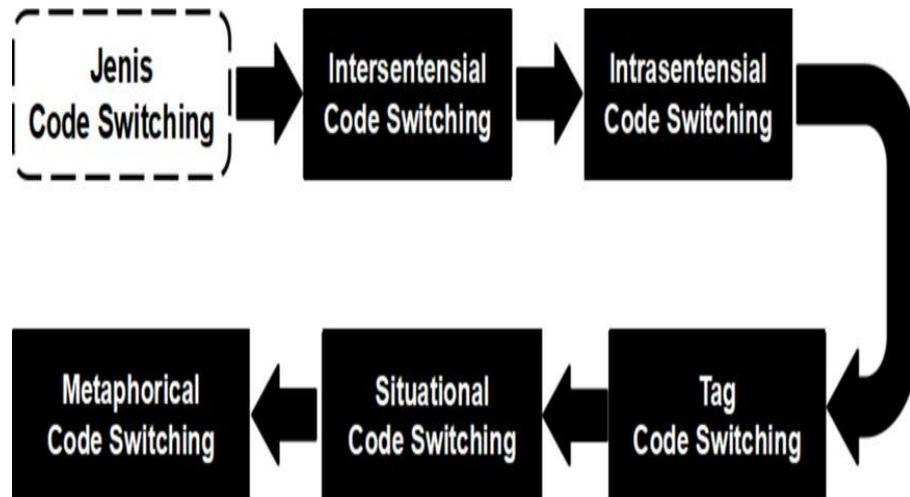
Fungsi referensial digunakan untuk menjelaskan apa itu loop. Pengulangan digunakan untuk membuat pesan lebih jelas atau lebih penting.

7. Melakukan Referensi

Fungsi Alih Kode yang terakhir adalah melakukan referensial, misalnya pemain sepak bola yang berbicara lebih dari satu bahasa penting dalam percakapan karena orang lain mungkin tidak cukup tahu satu bahasa atau mungkin tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik dalam bahasa itu pada subjek tertentu.

a. Jenis *Code Switching*

Terdapat lima jenis Ali Kode (code switching) yakni Intersentensial, Intrasentensial, Tag (ekor kalimat), Situational, dan Metaphorical sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah ini



Gambar 3. Jenis Code Switching

1) Intersentential Code Switching

Intersentential code switching adalah salah satu bentuk Alih Kode yang terjadi ketika pembicara beralih dari satu bahasa ke bahasa lain antara dua kalimat atau lebih. intersentential code switching adalah bentuk Alih Kode yang kompleks yang terjadi ketika pembicara beralih dari satu bahasa ke bahasa lain antara dua kalimat atau lebih dalam percakapan. Bentuk Alih Kode ini sering digunakan untuk menunjukkan identitas ganda, perasaan yang bertentangan, perbedaan status sosial atau budaya, dan untuk meningkatkan kemampuan dalam bahasa sasaran.

2) Intrasentential Code Switching

Intrasentential code switching atau Alih Kode intrasentential terjadi ketika pembicara menggabungkan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau frase yang sama. intransentential code switching atau Alih Kode intrasentential adalah bentuk Alih Kode yang terjadi ketika

pembicara menggabungkan elemen-elemen dari dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau frase yang sama. Bentuk Alih Kode ini seringkali terjadi pada pembicara yang bilingual atau multilingual dan dapat digunakan untuk memperkaya bahasa yang sedang digunakan serta menyampaikan pesan atau makna yang lebih efektif.

3) Tag Code Switching

Tag code switching adalah salah satu bentuk Alih Kode yang terjadi ketika pembicara beralih dari satu bahasa ke bahasa lain hanya untuk menambahkan kata atau frasa tertentu yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

Tag code switching adalah bentuk Alih Kode yang sederhana, tetapi sering terjadi dalam percakapan sehari-hari. Pembicara menggunakan tag code switching untuk mengekspresikan suatu makna atau ide yang sulit diungkapkan dalam bahasa sasaran atau untuk menunjukkan identitas atau kesetiaan terhadap kelompok atau komunitas tertentu.

4) Situational Code Switching

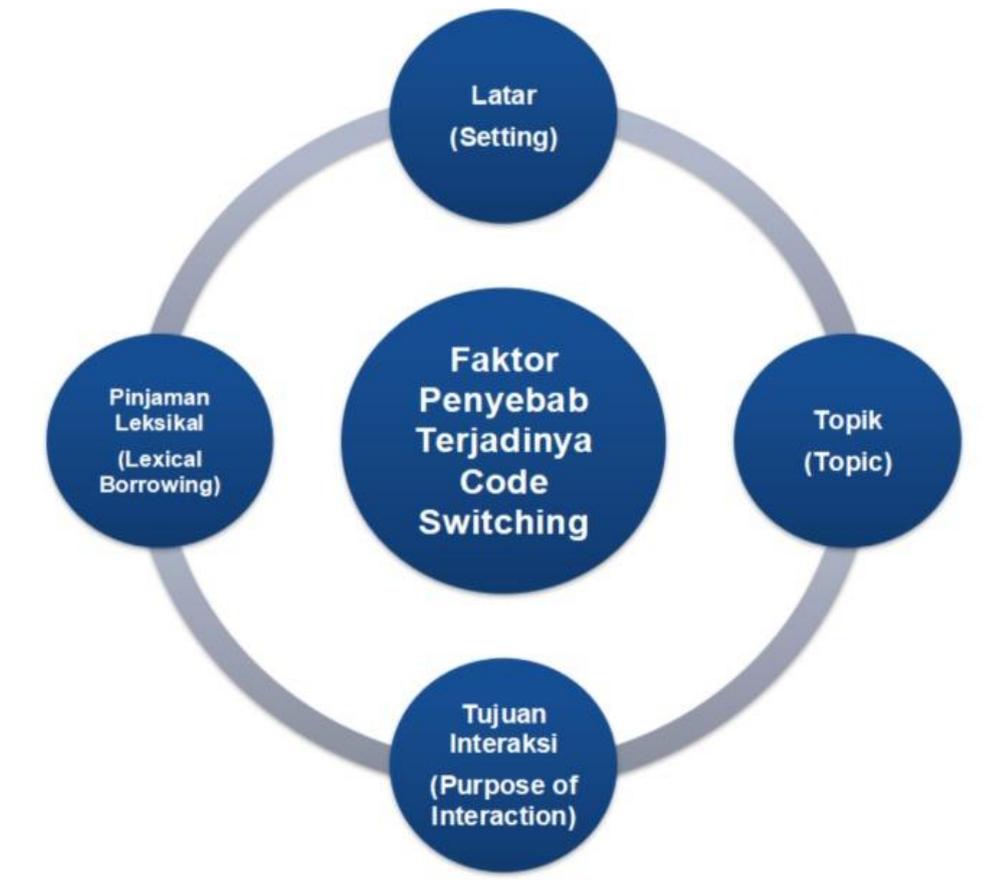
Situational code switching merupakan salah satu bentuk Alih Kode yang terjadi ketika pembicara beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam situasi atau konteks komunikasi yang berbeda-beda. Bentuk Alih Kode ini dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan status sosial, budaya, atau situasi, serta untuk memanfaatkan keuntungan sosial dan mengekspresikan identitas sosial tertentu. Bentuk Alih Kode ini seringkali terjadi dalam konteks bilingualisme atau multibudaya.

5) Metaphorical Code Switching

Metaphorical code switching merupakan salah satu bentuk Alih Kode yang terjadi ketika pembicara menggunakan kata-kata atau ungkapan dari bahasa yang berbeda untuk menyampaikan pesan atau makna yang lebih kuat dan efektif dalam bahasa yang sedang digunakan dengan tujuan untuk memperkuat makna atau pesan yang ingin disampaikan. Bentuk Alih Kode ini seringkali terjadi dalam konteks bilingualisme atau multibudaya dan dapat memperkaya bahasa yang sedang digunakan.

b. Faktor Penyebab Terjadinya *Code Switching*

Berikut ini terdapat beberapa faktor penyebab Alih Kode menurut Holmes (2013:35-44) yakni Latar (setting), topik (topic), Tujuan Interaksi (purpose of interaction), and Pinjaman leksikal (lexical borrowing) seperti terlihat dalam gambar berikut;



Gambar 4. Faktor Penyebab Terjadinya *Code Switching*

1) Latar (*Settings*)

Settings atau latar merupakan salah satu penyebab terjadinya Alih Kode. Settings terdiri dari latar fisik, seperti rumah, sekolah, atau kantor, dan bahkan latar sekali pun. Saat anda sedang di rumah, anda mungkin akan menggunakan bahasa yang berbeda dari biasanya anda gunakan di luar rumah. Misalnya, ketika sedang di luar rumah anda akan cenderung menggunakan bahasa formal, dan sebaliknya jika anda sedang di rumah anda cenderung menggunakan bahasa informal.

2) Topik (*Topic*)

Topik juga bisa menjadi penyebab terjadinya Alih Kode. Peralihan dari suatu topik ke topik lainnya dapat menyebabkan terjadinya Alih Kode.

Biasanya seorang penutur juga akan merasa lebih mudah dan tepat untuk mendiskusikan topik tertentu jika menggunakan bahasa ataupun ragam bahasa tertentu dibandingkan menggunakan bahasa yang lain. Bagi banyak penutur, beberapa jenis isi referensi tertentu dirasa lebih tepat atau lebih mudah untuk diekspresikan menggunakan satu bahasa.

3) Tujuan Interaksi (*Purpose of Interaction*)

Tujuan dan fungsi suatu interaksi juga dapat menjadi penyebab terjadinya Alih Kode baik untuk mengekspresikan perasaan, menekankan atau menegaskan sesuatu, maupun untuk menunjukkan kekuasaan, dan lain-lain. Dengan tujuan dan fungsi tersebut, peristiwa Alih Kode dapat terjadi.

4) Peminjaman Leksikal (*Lexical Borrowing*)

Lexical Borrowing atau peminjaman leksikal dari suatu bahasa tertentu dapat menjadi penyebab terjadinya Alih Kode. Lexical Borrowing dapat terjadi karena kurangnya kosakata penutur dari suatu bahasa. Saat penutur berbicara menggunakan bahasa kedua, mereka cenderung sering menggunakan istilah tertentu dari bahasa ibu atau bahasa utama mereka untuk menjelaskan sesuatu karena penutur tidak tahu kata yang tepat pada bahasa kedua tersebut. Penutur juga terkadang meminjam unsur leksikal dari bahasa lainnya untuk mengungkapkan ide atau mendeskripsikan ide tersebut jika tidak ada kata yang jelas pada bahasa utama mereka.

c. Fungsi Code Switching

Berikut ini terdapat beberapa fungsi code switching menurut Holmes (2013:35-44). Holmes memberi penjelasan tujuh fungsi-fungsi dalam interaksi sosial.



Gambar 5. Fungsi Code Switching

1) Solidaritas (*Solidarity*)

Rasa solidaritas bisa menjadi fungsi sebuah peristiwa Alih Kode. Setiap orang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda-beda, maka peristiwa Alih Kode dapat terjadi untuk menunjukkan rasa solidaritas antara penutur dan mitra tutur. Peristiwa tersebut cenderung singkat dan tujuannya untuk menandakan dan mengenali identitas etnis serta rasa solidaritas dari mitra tutur.

2) Keanggotaan Kelompok (*Group Membership*)

Salah satu fungsi Alih Kode adalah untuk menunjukkan penutur merupakan suatu anggota dari kalangan etnis tertentu. Penutur mungkin akan melakukan Alih Kode sebagai tanda bahwa penutur adalah suatu anggota dari kalangan tertentu dan juga mempunyai latar belakang yang sama dengan mitra tutur. Bahkan penutur yang tidak begitu fasih dalam bahasa kedua dalam sebuah peristiwa tutur mungkin akan menggunakan frase singkat atau kata untuk menyiasati ini.

3) Membuat Jarak (*Distancing*)

Distancing atau memberi jarak juga merupakan salah satu fungsi Alih Kode. Alih Kode dapat dilakukan penutur untuk memberi jarak kepada mitra tuturnya. Distancing dapat dilakukan sesuai preferensi yang dimiliki oleh entah penutur atau mitra tuturnya dengan tujuan tertentu, seperti salah satu pihak ingin mengindikasikan bahwa pihak tersebut menunjukkan keberpihakannya kepada dunia perkotaan (atau sederhananya menunjukkan bahwa dia merupakan orang perkotaan). Atau, seorang penutur ingin memberi jarak untuk menunjukkan kekuasaan atau kedudukannya yang lebih tinggi dari mitra tuturnya. Berikut adalah contohnya.

(1.1) Ayah: Tehnya sudah siap Robbie.

(Robbie mengabaikannya dan lanjut pergi berskate-board.)

Ayah: Tuan Robert Harris jika anda tidak ke sini segera akan ada hukuman yang akan anda sesali nanti.

(Holmes, 2013: 41)

Perubahan dari cara berbicara sang Ayah dari gaya bahasa yang lebih santai dan informal ke gaya bahasa yang lebih formal saat menegur anaknya yang pergi keluar begitu saja tanpa menghiraukan ayahnya adalah peristiwa Alih Kode. Alih Kode tersebut menunjukkan bahwa penutur membuat jarak kepada mitra tuturnya untuk menunjukkan kekuasaannya, yaitu sebagai seorang Ayah.

4) Tanda Pengutipan (*Quotation Marker*)

Fungsi Alih Kode juga dapat menjadi pengutipan suatu kalimat atau kata khusus, bentuk khusus tersebut dapat mengandung istilah khusus. Biasanya kalimat tersebut dapat berupa pengklaiman perkataan seseorang yang dikutip oleh penutur. Jadi, peristiwa Alih Kode tersebut adalah berupa kutipan perkataan seseorang. Namun tidak hanya itu, peristiwa Alih Kode juga dapat berupa kutipan yang berasal dari suatu peribahasa atau pepatah terkenal dari bahasa asing. Berikut adalah contohnya.

(1.2) Li: Orang-orang disini cenderung terlalu mudah untuk bercerai.

Seperti bertukar barang rusak saja. Di Cina, itu tidaklah sama. Jià gou súi gou, jià ji súi ji (Jika kamu menikahi seekor anjing, maka temanilah anjing itu. Jika kamu menikahi seekor ayam, temanilah ayam itu.)

(Holmes, 2013:)

Penutur merupakan salah seorang dari sebuah kelompok pelajar Cina yang sedang berdiskusi tentang adat istiadat Cina. Alih Kode pada

contoh di atas persis sesuai dengan pepatah dalam bahasa Mandarin. Kesamaan dalam pengutipan dan kata pepatah di atas sangatlah jelas karena Alih Kode di atas adalah pengutipan langsung dari bahasa Mandarin. Penutur melakukan ini karena dia menginginkan padanan kata yang akurat untuk dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dengan tepat sesuai dengan bahasan yang sedang didiskusikan.

5) Menekankan Isi Pesan Tertentu (*Emphasize the Precise Message Content*)

Menekankan isi pesan juga merupakan salah satu fungsi Alih Kode. Alih Kode dilakukan untuk menekankan isi pada bagian-bagian tertentu yang mengandung unsur pesan pada kalimat tersebut.

6) Untuk Fungsi Afektif (*For Affective Functions*)

Fungsi Alih Kode lainnya adalah sebagai fungsi afektif. Alih Kode dilakukan untuk menyatakan afeksi tertentu, seperti ketika mengucapkan terima kasih, sesuai dengan fungsi ini, penutur melakukan Alih Kode ke dalam bahasa kedua seperti thank you, xiexie, danke. Alih Kode bisa juga untuk mengungkapkan candaan atau ejekan yang termasuk untuk kesenangan bagi kedua pihak. Selanjutnya, Alih Kode juga bisa untuk menunjukkan rasa ketidaksetujuan atau rasa marahnya kepada mitra tuturnya. Berikut adalah contoh Alih Kode untuk fungsi afektif.

(1.3) "Polly adalah seorang wanita muda Inggris yang berkulit hitam. Dia berbicara bahasa Inggris standar dengan aksen Midlands barat, dan juga Patois, sebuah variasi dari Kreol Jamaika, yang dipelajari dari orang tuanya. Dalam suatu kejadian, seorang guru sekolahnya

sangat mengganggunya dengan mengkritik sebuah cerita yang Polly tulis tentang para Indian Inggris Barat. Khususnya, dia mengoreksi penggunaan Patois pada salah satu tokohnya – sesuatu yang sama sekali tidak diketahuinya. Respon dia (Polly) adalah melecehkannya dalam Patois, dan berkata kasar di dalam hatinya. Efeknya mengejutkan. Dia tampak ketakutan. Dia mengancam untuk membawa Polly kepada Kepala sekolah walaupun pada kenyataannya dia tidak melakukan itu, dan Polly merasa puas ketika dia meninggalkan Polly sendirian setelahnya.”

(Holmes, 2013: 38)

Alih Kode yang dilakukan Polly pada contoh di atas digunakan untuk mengekspresikan afeksi daripada untuk menyampaikan arti referensialnya. Guru itu tidak harus mengerti apa yang dikatakan Polly, tetapi dia hanya perlu mengerti afeksi pesan Polly.

7) Mengisi Kebutuhan Leksikal (*Fill Lexical Need*)

Mengisi kebutuhan leksikal juga dapat menjadi fungsi Alih Kode. Jika seorang penutur ingin mengatakan sesuatu namun kata atau kalimat tersebut mempunyai istilah khusus yang artinya tidak dapat diterjemahkan, maka dengan melakukan Alih Kode dapat mengisi kebutuhan leksikal yang dibutuhkan penutur tersebut.

d. Macam-Macam Campur Kode

Menurut Suwito (1983) dalam Wibowo (2017:76), Campur Kode terbagi menjadi dua yaitu:

1) Campur Kode Dalam

Campur Kode batin adalah yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya.

contoh : “ Ada yang bisa menjelaskan kenapa bisa seperti ini?”. Berdasarkan contoh, the speaker mix Padang “ Kenapa”, dengan bahasa Indonesia “ Ada, Bisa”

2) Campur Kode Luar

Campur Kode luar adalah yang berasal dari bahasa asing.

Ini contohnya : “Saya sedang tidak bisa berpikir, otakku kosong”. Berdasarkan contoh e, the

pembicara Mencampur bahasa Inggris “Blank” dengan bahasa Indonesia

“saya, sedang, tidak, bisa, berpikir, otakku”.

e. Jenis-jenis Campur Kode

Campur Kode memiliki beberapa bentuk;

- 1). Penyisipan kata (dalam fiksasi)
- 2). Penyisipan frasa
- 3). penyisipan klausa
- 4). penyisipan ungkapan/idiom, dan
- 5). Penyisipan baster (penggabungan bahasa asli dan bahasa asing).

Muysken dalam Wibowo (2017:18) lebih lanjut menjelaskan bahwa Campur Kode biasanya terbagi menjadi tiga jenis utama. Apa yang dimaksud oleh <usyken adalah penyisipan (kata atau frase), pergantian (klausa) dan leksikalisasi kongruen (dialek)- dan varian Campur Kode yang paling banyak terjadi di masyarakat adalah kode penyisipan

percampuran. Muysken menyarankan bahwa ada tiga pola utama Campur Kode intra-sentential yang dapat ditemukan dalam masyarakat tutur dwibahasa – penyisipan, pergantian, dan kongruen leksikalisasi.

7. Vlog (Video Blogging)

Video-Blogging (Vlog) adalah catatan pribadi dalam bentuk video yang dipublikasikan untuk umum. Vlog adalah salah satu bentuk aktivitas blogging dengan menggunakan video. Alih Kode dan Campur Kode sering diterapkan di Vlog selama memvlog karena kemampuan untuk mencampur dua bahasa atau orang yang menggunakan bahasa Inggris atau bahasa lain sebagai bahasa pertama atau bahasa kedua mereka.

Perkembangan dunia industri digital mengalami peningkatan yang cukup pesat setiap tahunnya. Banyak sekali tren atau pekerjaan baru yang muncul dari penggunaan digital media dalam hal pembuatan konten, baik dari media berupa teks maupun dalam bentuk video. Vlog adalah video yang memiliki tema tertentu yang dikemas dalam konsep dokumentasi jurnalistik dan dipublikasikan di website.

Vlog adalah salah satu jenis pekerjaan atau aktivitas yang banyak diminati oleh para pembuat konten, khususnya pada saluran media Youtube (Griffit & Papacharissi, 2010). Biasanya video vlog berisi minat, opini dan pikiran. Istilah vlog adalah singkatan dari video blog.

Salah satu strategi yang sering dilakukan oleh pemilik channel biasanya adalah dengan melakukan Alih Kode dalam percakapan atau bahasa. Menurut Ohoiwutun (2007: 271), Alih Kode adalah peralihan penggunaan dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya.

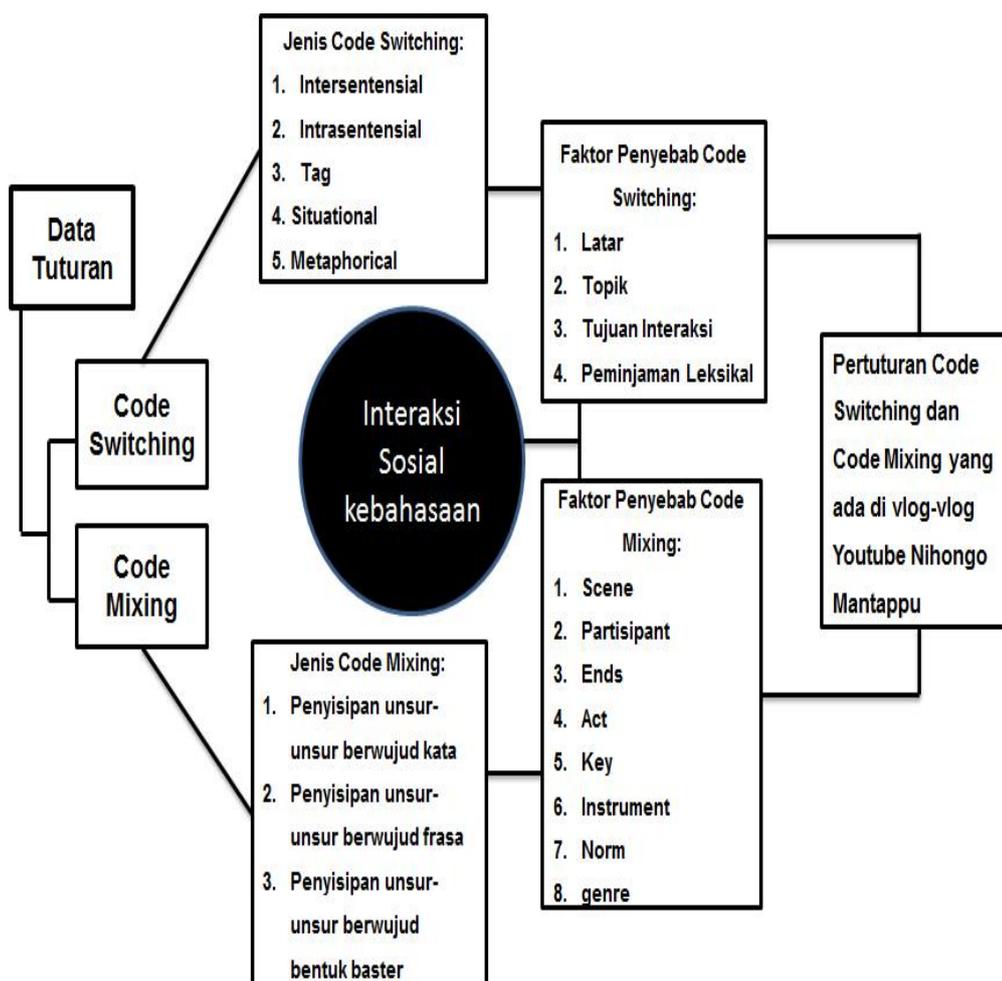
Alih Kode juga membantu pemilik saluran untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan dengan mudah. Untuk menciptakan suasana yang menarik, pemilik saluran harus memiliki kemampuan untuk membuat percakapan berjalan komunikatif.

Sejak era digital, masyarakat Indonesia memperoleh informasi dalam bentuk visual dan data audio dengan mudah. Informasi lengkap berupa audio dan visual bisa ditemukan di Vlog. Dalam vlog, kita sering menemukan beberapa atau beberapa figur publik host yang menggunakan Alih Kode saat berbicara di Vlog.

Vlog adalah singkatan dari "Video Blog" atau dikenal juga dengan "Video Log". Dari singkatan vlog, bisa dilihat arti dari vlog. Vlog adalah jurnalisme video dokumentasi yang sering kita jumpai di internet. Biasanya vlog lebih banyak menampilkan informasi tentang gagasan, isi pikiran, kehidupan, atau pendapat. Selanjutnya, Youtube Merupakan media massa berbagi video berbasis web yang memudahkan penggunanya untuk menyimpan, menonton dan membagikan video yang mereka miliki secara publik, atau juga untuk menikmati berbagai video yang diunggah oleh berbagai pihak. YouTube juga menjadi sarana untuk berbagi video dari semua negara atau dari seluruh dunia.

D. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian ini dirumuskan untuk menjelaskan bagaimana alur peta jalan peneliti dalam menjalankan penelitian ini. Kerangka teori dimaksud sebagai berikut;



Bagan 1. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan dua teori pragmatik yakni Campur Kode dan Alih Kode (Code-Switching), pada prinsipnya kedua hal ini bisa dilihat dalam sisi yang sama dan juga sisi yang berbeda. Hal yang terungkap dari code switching dan code mixing terlihat dalam interaksi sosial kebahasaan dan untuk penelitian ini data dilihat pada vlog. Dari jenis Code mixing ada tiga bagian yaitu 1) penyisipan unsur berwujud kata, 2) berwujud frasa, dan 3) berwujud bentuk baster. Sedangkan jenis code switching ada lima yaitu, 1) intersentensial, 2) intrasentensial, 3) tag, 4) situational, dan 5) metaphorical.